

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yang mendapatkan peringkat layak investasi. Laporan Perkembangan Ekonomi Dunia dan Indonesia Triwulan II 2019 yang dikeluarkan oleh Bappenas menyebutkan bahwa ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,05%.. Pertumbuhan ini lebih rendah dibandingkan triwulan II 2018. Laporan tersebut juga menyebutkan bahwa pada triwulan II 2019 ini terjadi pelanggaran kebijakan moneter global yang ambil bagian dalam mendorong kembalinya aliran modal masuk ke Indonesia. Perekonomian Indonesia ini didorong oleh perusahaan-perusahaan milik negara maupun swasta yang beroperasi untuk memenuhi hajat hidup masyarakat. Perusahaan-perusahaan ini, yang membutuhkan dana, dapat memperluas usaha dengan, salah satunya, menjual saham di bursa efek.

Ebert & Griffin (2017) menjelaskan saham merupakan porsi kepemilikan sebuah perusahaan. Penjualan saham perusahaan kepada publik ini membuat perusahaan mendapatkan pendanaan untuk memperluas kegiatan operasionalnya. Prasyarat perusahaan sebelum menjual sahamnya kepada publik adalah telah terdaftar secara resmi dalam bursa efek atau pasar modal. Di Indonesia, bursa efek atau pasar modal ini adalah Bursa Efek Indonesia. Di BEI, perusahaan-perusahaan publik bersaing dengan perusahaan lain dalam

menampilkan kinerja. Apabila pasar mempersepsi kinerja perusahaan adalah baik maka harga pasar saham perusahaan tersebut akan mengalami apresiasi/kenaikan. Sebaliknya, bila pasar mempersepsi kinerja perusahaan adalah buruk, maka pasar akan mendepresiasi harga pasar saham tersebut.

Pasar modal berfungsi menghubungkan antara pihak perusahaan yang membutuhkan dana dengan pihak investor yang memiliki kelebihan dana. Oleh karena itu pasar modal menjadi salah satu wadah bagi investor untuk menginvestasikan dana yang dimiliki. Investor berharap mendapatkan *return* dari dana yang diinvestasikan, sedangkan *trader* mengharapkan *return* dari hasil kegiatan *trading* atau jual beli saham. Oleh karena itu pasar modal merupakan salah satu indikator penilaian perekonomian dari suatu negara. Hingga Maret 2019, berdasarkan data BEI, telah tercatat sejumlah 643 perusahaan di Indonesia yang telah *go-public*.

Dinamika pasar modal di BEI sangatlah beragam, mulai dari perilaku investor hingga pergerakan harga saham. Salah satu yang menarik untuk diteliti adalah perilaku investor yang menyebabkan pergerakan saham pada bulan Desember atau akhir periode berjalan. Menurut (Kapugu, 2008) Fenomena yang disebut *window dressing* ini dilakukan oleh manajer investasi dengan melakukan pembelian atau penjualan efek yang dimiliki pada beberapa hari sebelum tanggal pelaporan untuk menutupi kinerja selama periode yang tidak dilaporkan. Implikasi bagi manajer investasi atas *window dressing* adalah

peningkatan dana kelolaannya, yang selanjutnya data meningkatkan jumlah pendapatan operasionalnya.

Lestari Ningsih dalam situs wartaekonomi.co.id menyebutkan bahwa *window dressing* adalah strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk menarik hati investor dengan cara mempercantik laporan atau kinerja keuangan dan portofolio bisnis yang dimilikinya. Tujuannya adalah untuk meyakinkan investor dalam menanamkan modal investasi karena mempersepsikan laporan keuangan maupun kinerja portofolio adalah baik.. Fenomena *window dressing* ini berpotensi menguntungkan pengelola dana karena portofolio mereka menjadi baik dan rapi. Di sisi lain akan menjadi kerugian bagi investor apabila pada kenyataannya kinerja perusahaan tidak sebaik yang dilaporkan. Kemampuan mengidentifikasi adanya *window dressing* ini dapat menghindarkan investor dari kerugian investasi yang buruk.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya *window dressing*. Beragam data dan metode digunakan oleh penelitian-penelitian ini. Beberapa penelitian yang telah ada mengenai identifikasi *window dressing*, antara lain: (Lee, Porter, & Weaver, 1998) melakukan penelitian untuk menguji secara tidak langsung apakah *January Effect* disebabkan oleh *performance hedging* atau *window dressing*. Penelitian ini menggunakan data *return* saham bulanan, pendapatan tetap, serta dana ekuitas. Namun pada akhir penelitian disebutkan bahwa pergerakan saham pada akhir tahun tersebut bukan disebabkan oleh *window dressing* melainkan

*performance hedging* biasa. Di Indonesia, (Kapugu, 2008) melakukan penelitian mengenai praktik *window dressing* pada reksadana saham di Indonesia selama periode 2001-2007. Penelitian ini akan menilati ketidakwajaran, maka diperlukan data residual absolut yang akan diolah dari data Nilai Aktiva Bersih (NAB) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasilnya menunjukkan ada indikasi awal keberadaan *window dressing*. Ada pola unik yang teramati di akhir tahun yang perlu diperhatikan oleh para pemegang saham. (Christina, Olinda & Andadari, 2015) juga melakukan penelitian dengan metode yang sama dengan (Kapugu, 2008) namun dengan subyek reksadana saham selama periode 2014-2016.

Penelitian mengenai *window dressing* dengan subyek data berbeda juga dilakukan oleh (He, 2008). Penelitian ini mengidentifikasi fenomena *window dressing* dengan melihat ada tidaknya *rounding* angka pada laporan laba berbagai perusahaan menggunakan *Benford's Law*. Pada akhir periode berjalan perusahaan melakukan strategi *rounding* pada laporan labanya sebagai upaya agar laporan dapat terlihat baik untuk menunjukkan kemampuan mengembalikan hutang kepada kreditur. Angka-angka dalam laporan laba ini dibandingkan dengan angka ekspektasi yang ditemukan oleh Benford (1938). Dalam penelitian ini terbukti bahwa perusahaan-perusahaan di beberapa sektor industri melakukan strategi *rounding* ini untuk memperbaiki *credit quality* perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas *window dressing* menjadi salah satu ancaman bagi para investor karena dapat menimbulkan kerugian yang diakibatkan oleh ketidakaslian nilai yang tertera pada laporan keuangan. Pentingnya mengamati fenomena *window dressing* seperti pada uraian pada di atas dapat menghindarkan kerugian pada investor, oleh karena itu penulis mengusulkan penelitian dengan judul “Pengujian Window Dressing Laporan Laba Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2018 dengan Hukum Benford”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai apakah terjadi praktik *window dressing* terhadap laba yang dilaporkan perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya indikasi praktik *window dressing* pada laba yang dilaporkan perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

### 1. Bagi Akademisi dan Peneliti

Bila penelitian yang diusulkan ini mencapai tujuannya, diharapkan dapat memberikan tambahan bukti empiris untuk mendukung penelitian lebih lanjut mengenai praktik *window dressing* pada perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.

### 2. Bagi Kreditor dan Investor

Kreditor berkepentingan akan kembalinya dana yang mereka pinjamkan kepada perusahaan. Sedangkan investor berkepentingan untuk mendapatkan *return* dari dana yang mereka investasikan. Apabila tujuan penelitian ini tercapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi calon kredit dalam mempertimbangan laba yang dilaporkan perusahaan sebagai dasar keputusan untuk melepas pinjaman. Sedangkan bagi para investor, hasil penelitian yang diusulkan ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengamati laba yang dilaporkan perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi.

### 3. Bagi Perusahaan

Tekanan terhadap manajer untuk melaporkan laba positif perusahaan berpotensi mendorong manajer melakukan kecurangan seperti mengubah laba yang dilaporkan. Apabila tujuan penelitian yang

diusulkan ini tercapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peringatan dini bagi manajer dalam melaporkan laba perusahaan.

